

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam Al-Ghazali

a. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Beliau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.¹ Al-Ghazali adalah tokoh fiqih dan sufi, bermadzhab Syafi'i dan berfirqah Asy'ariyah dalam berakidah. Berkat kedalaman ilmunya, beliau terkenal sebagai *hujjah al-Islam* dan *al-Imam al-Jalli*. Beliau Al-Ghazali dilahirkan di kampung kecil bernama Ghazalah di daerah Thus, kota Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M).² Nama Al-Ghazali diambil dari nama Ghuzalah yang merupakan nama kampung di daerah Thus. Ia merupakan seorang pemikir besar Islam yang mendapat gelar *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan zain *ad-din* (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).

Al-Ghazali lahir di tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad yaitu seorang pemintal dan penjual wol. Sang ayah wafat ketika Al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih kanak-kanak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada teman dekatnya dari ahli sufi bernama Ahmad al-Raskani untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. ia berkata kepadanya, "Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap supaya keinginan itu terwujud pada kedua

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

² Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal, tahkik 'Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 33

anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan untuk mengurus keperluannya”.³ Ia diasuh oleh Ahmad al-Raskani diperkirakan sampai usia 15 tahun.⁴

b. **Latar Belakang Pendidikan**

Ketika waktu kecil, Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad melanjutkan pembelajaran ke sebuah madrasah yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk di kota kelahirannya. Thus mereka belajar fiqh dengan gratis (tanpa dipungut biaya) kepada Ahmad Ibn Muhammad al-Zakhrani, setelah itu mereka mendapatkan pelajaran tasawuf dari Yusuf al-Nassaj (seorang sufi yang terkenal).⁵ Kemudian setelah beranjak remaja ia pergi mengembara ke kota Jurjan untuk belajar kepada Abu Nashar al-‘Ismail dan ke Naisabur untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di sebuah madrasah Nizamiyah. Di Naisabur lah ia memperoleh bimbingan dari guru yang terkenal yakni belajar kepada Abu al-Maali al-Juwaini yang diberi gelar Imam al-Haramain. Ia belajar mengenai madzhab beserta perbedaan pendapat dan bantahannya, logika, ushul fiqh, retorika, filsafat, dan lain-lain yang pada akhirnya ia menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut.⁶

Bagi sang guru al-Juwaini, al-Ghazali begitu mengagumkan, sehingga dalam jangka waktu yang pendek keahlian dan kehebatannya sudah dapat

³ Supriyadi, *Filsafat Pengantar Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 144

⁴ Sibawaihi, Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, *Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36

⁵ Fadjar Noegraha Syamhoudie, *Tasawuf Al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual Dari Teolog Filosof Hingga Sufi* (Jakarta: Putra Harapan, 1999), 11

⁶ Sibawaihi, Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, *Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, 36

mengimbangi gurunya. Oleh sebab itu, beliau al-Juwaini mengangkatnya menjadi dosen di berbagai fakultas di Universitas Nizamiah. Bahkan seringkali menggantikan mengajar sereta mewakili memimpin ketika gurunya berhalangan hadir.⁷

Ahli sejarah Ibnu 'Asakir mengatakan bahwa Imam al-Haramain pernah merasa iri hati kepada muridnya yang masih muda dan pintar itu, yang tak lain ialah Imam al-ghazali. Meskipun kita tidak bisa menerima kebenaran beritanya tersebut, namun informasi itu cukup menggambarkan kepada kita bahwasanya kepandaian al-Ghazali begitu mengagumkan banyak orang, tak terkecuali gurunya sendiri.⁸

Pada saat usia 25 tahun (475H) al-Ghazali menjadi dosen, dibawah pimpinan gurunya al-Haramain. Jabatan dosen yang ia miliki di Universitas Nizamiyah Nisabur, sebuah lembaga pendidikan tinggi elit pada masanya telah mengangkat namanya, sehingga ia dipercaya oleh gurunya untuk menggantikan kedudukannya, baik sebagai maha guru maupun sebagai pemimpin universitas.⁹ Pada saat gurunya (al-Haramain) meninggal dunia, Nizam al-Mulk menunjuknya untuk menjabat sebagai rektor di Universitas Nizamiyah. Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhru al-Islam* menuliskan bahwa sepeninggal gurunya, al-Ghazali menghadap ke Nizam al-Mulk dan meminta supaya dibuatkan sebuah majelis sebagai tempat diskusinya para ulama. Dari mejelis inilah yang dapat menjadikan al-Ghazali lebih dikenal

⁷ Zainal abidin ahmad, *Riwayat al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 33

⁸ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas al-Ghazali*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), 15-16

⁹ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas al-Ghazali*, 16

dan terdengar di kota Baghdad sehingga karirnya menanjak.¹⁰

Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad, semua itu tidak dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan dalam dirinya bahkan malah membuatnya semakin gelisah dan menderita. Ia selalu bertanya-tanya apakah jalan yang telah ditempuhnya itu sudah benar atau belum? Perasaan bertanya tersebut muncul ketika ia mempelajari ilmu kalam (teologi). Beliau Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang memang betul kebenarannya, kegelisahan serta rasa penasarannya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *al-Munqidz min al-Dalal*. Dalam bukunya tersebut beliau ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan memulainya dengan tidak percaya begitu saja dengan pengetahuan yang bermuara pada panca indera yang seringkali salah atau berdusta. Kemudian ia mencari dengan menyandarkannya pada akal, namun akalnya pun tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkannya dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* yang isinya tentang tanggapan dan sanggahan terhadap para filosof.

Kegelisahan dan perasaan rasa penasarannya terus berlanjut sampai akhirnya beliau mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui tasawuf. Beliau belum memperoleh kematangan tentang keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada tahun 484 H dengan alasan pergi Haji ke Mekkah. Setelah selesai melaksanakan ibadah Haji, al-Ghazali memulai kehidupan tasawuf di Syiria, dalam masjid di Damaskus. Kemudian pindah lagi ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di

¹⁰ Ahmad Amin, *Zuhru al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1975), 84

masjid Umar dan Monumen suci *Done of the Roch*.¹¹

Setelah itu beliau kembali lagi ke kota kelahirannya di Thus untuk berkhawat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia tempuh selama 10 tahun lamanya yakni mulai dari 489-499 H.¹² Karena mendapat desakan penguasa pada waktu itu, yaitu Muhammad saudara berkijarak, Al-Ghazali bersedia kembali lagi mengajar di Universitas Nizamiyah pada tahun 499 H. Namun pekerjaannya tersebut tidak berlangsung lama hanya 2 tahun dan pada akhirnya kembali lagi ke kota Thus. Kemudian beliau mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H/1111 M.¹³

2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Puluhan buku ditulis Beliau Al-Ghazali yang meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan antara lain filsafat, ilmu kalam, fikih, ushul fikih, tafsir, tasawuf, akhlak dan otobiografinya. Pemikiran al-ghazali masih ditandai oleh pemikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyelidikan yang teliti, kekuatan berfikir yang sama sekali tidak berpengaruh hal-hal yang bersifat rendah, sikap yang konsisten, berani dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjelaskan kebenaran serta memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Adapun karya-karya imam al-ghazali yang telah dituliskannya dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

- 1) Bidang akhlak tasawuf

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1980), 107-108

¹² Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), 63

¹³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 135-136

- a. *Ihya' 'ulumudin*
 - b. *Manhaj Al-sa'adah*
 - c. *Kimiya al'sa'adah*
 - d. *Al-Munqiz min al-Dhalal*
 - e. *Akhlaq al-Abrar wa al-Najah min al-Asyrar*
 - f. *Misykah al-Anwar*
 - g. *Asrar 'ilm al-Din*
 - h. *al-durur al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah*
 - i. *al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla*
 - j. *adab al-sufiyah*
 - k. *ayyuha al-walad*
 - l. *al-adab fiddin*
 - m. *al-risalah laduniyah*
- 2) Bidang fiqh
 - a. *Al-Basit*
 - b. *Al-Wasit*
 - c. *Al-Wajiz*
 - d. *Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah*
 - e. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk*
 - 3) Bidang Ushul Fiqh
 - a. *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul*
 - b. *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil Tahzib al-Ushul*
 - c. *Al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul*
 - d. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i*
 - e. *Kitab Asas al-Qiyas*
 - 4) Bidang filsafat dan logika
 - a. *Maqasidul Falasifah*
 - b. *Tahafutl Falasifah*
 - c. *Mizan al-'Amal*
 - d. *Mi'yar al-'ilm fil Mantiq.*
 - 5) Bidang Teologi Dan Ilmu Kalam
 - a. *al-Iqtisad fil i'tiqad*
 - b. *fais at-tafriqah bainal islam wazzandaqah*
 - c. *al-qisthas al-mustaqim*
 - d. *iljam al-'awam 'an 'ilm al-kalam*
 - 6) Bidang ilmu al-qur'an
 - a. *Jawahirul qur'an*

b. *yaqut at-ta'wil fi tafsir at-tanzil*¹⁴

Sebenarnya Al Ghazali bukan hanya seorang sufi, *murabbi*, dan ahli ilmu kalam saja. Melainkan beliau ialah pembaharu masyarakat secara luas. Gelombang pembaharuan yang dilakukan oleh beliau Al Ghazali hingga saat ini masih menghangat di masyarakat, *Ahlussunnah wal jamaah*.¹⁵

B. Deskripsi Kitab *Ayyuhal Walad*

1. *Profil Kitab Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* ditulis oleh orang yang berkompoten dalam berbagai bidang keilmuan. Seorang yang mendapatkan gelar *Hujjatul Islam* (pembela kebenaran ajaran islam), dilatar belakanginya oleh salah Seorang murid dari Imam Zainuddin Hujjat Al-Islam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali rahimahullah, ia sudah sibuk menghasilkan dan membaca ilmu di hadapan Imam Al-Ghazali. Sehingga ia berhasil mengumpulkan berbagai macam ilmu yang amat lembut dan berhasil menyempurnakan beberapa keutamaan jiwanya.

Pada suatu hari ia merenung. Murid yang senantiasa berkhidmat kepada gurunya, dan menyibukkan diri untuk menuntut ilmu. Sembari merenung ia berkata :

قرأت أنواعا من العلوم وصرقت ريعان عمري على تعلمها وجمعها ،والآن ينبغي لي أن أعلم أي نوعها ينفعني غدا ويؤنسني في ق بري وأيها لا ينفعني حتى أتركه كما رسول الله عليه وسلم اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع

“Aku telah mengkaji berbagai macam ilmu, dan telah melewatkan umurku yang berharga ini untuk mempelajari dan menghafalkannya. Seharusnya sekarang aku sudah mengerti ilmuku yang mana yang

¹⁴ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2002), 142-144

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud,*Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta:Gama Media,2002), 113

kelak bermanfaat bagiku, ilmuku mana yang akan membahagiakanku di akhirat, dan ilmuku mana yang tidak bermanfaat, sehingga dapat kutinggalkan?” Padahal Rasulullah saw. Sendiri dalam doanya memohon : “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat”¹⁶

Pikiran tersebut selalu mengusiknya, akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat untuk gurunya, yaitu Al-Ghazali untuk menanyakan masalah yang dihadapinya sekaligus minta nasehat dan doa. Isi surat tersebut yaitu: “Meskipun kitab-kitab Syeikh seperti contohnya Ihya’ dan selain itu sebagaimana sudah memuat jawaban atas persoalan-persoalan saya, namun saya berkeinginan supaya Syeikh menuliskan kebutuhan saya pada beberapa lembaran yang ada bersamaku selama hidup”. Kemudian atas keinginan muridnya tersebut, Al-Ghazali menulis risalah ini untuk menjawabnya”.¹⁷

Risalah *Ayyuhal Walad* secara garis besar membahas tiga bagian. Pertama berisi pengantar kitab *Ayyuhal Walad*, perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai keta’atan dan ibadah sebagai pelaksana syara’. Bagian kedua berisi pembahasan kebenaran i’tikad, nasihat cara memperoleh kebenaran sejati, tasawuf dan ikhlas. Bagian ketiga berisi delapan nasehat penting Al-Ghazali, doa yang diajarkan oleh Beliau kepada muridnya.¹⁸

¹⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Penyadur Dalam Bahasa Jawa Abi Ahmad Khalil Mushtafa Kamali), (Surabaya: Al Hidayah), 2-4

¹⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Penyadur Dalam Bahasa Jawa Abi Ahmad Khalil Mushtafa Kamali), 4-5

¹⁸ Muhammad Jwwad Ridla, *Ál-Fikr Al-Tarbawi Al-Islamiyyu Muqadimat Fi Ushulih Al-Ijtima’iyyah Wa Al-‘Aqalaniyyat*, Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2002), 133

2. *Kandungan isi kitab Ayyuhal Walad*

Pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menekankan pada pembinaan kepribadian seorang muslim yang diimplementasikan dengan akhlak terpuji. Kepribadian tersebut harus ditanamkan pada anak didik agar memiliki jiwa yang tenang dan tidak khawatir dalam menghadapi kehidupan selanjutnya di akhirat. Pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* antara lain:

- a. Membentuk pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah swt.

Orang yang bertakwa senantiasa menganggap bahwa setiap orang yang hidup di dunia memiliki derajat yang sama yaitu manusia yang kaya atau miskin, gagah atau cantik dengan yang jelek dan yang pintar dengan yang bodoh tetap memiliki derajat sama. Selain itu, manusia memiliki peluang untuk mengembangkan potensinya sehingga ia akan melakukan yang terbaik selama di dunia.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menjelaskan banyak sekali orang yang tertipu oleh banyaknya harta, tingginya kedudukan. Mereka beranggapan bahwa dengan semua yang dimiliki menjadikan mereka memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kemuliaan seorang hamba terletak pada ketakwaannya kepada Allah. Orang yang bertakwa tidak memiliki rasa takut kecuali pada Allah sehingga ia selalu taat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Menjadi orang yang bertakwa tidaklah mudah, karena konsekuensinya berimbang pada aktifitasnya, baik secara lahir maupun batin.

- b. Membentuk pribadi yang tawakal

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mendefinisikan tentang tawakal yaitu:

التوكل وهو ان تستحکم اعتقادك بالله تعالى فيما
وعد

“Tawakal adalah sikap senantiasa meneguhkan keyakinan atas apa yang sudah Allah swt janjikan kepadamu”

Maksud dari tawakal ialah kita yakin bahwa apa yang ditakdirkanNya untuk kita pasti akan sampai kepadamu, meskipun semua orang berusaha menyingkirkannya darimu. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang harus senantiasa berserah diri dan berharap hanya kepadaNya. Hal tersebut bukan berarti meniadakan manusia untuk berusaha dalam mendapatkan apa yang dianggap baik, namun yang dimaksudkan dari tawakal itu sendiri ialah tetap berusaha melakukan apapun yang diinginkannya dan hanya Allah lah yang menentukan hasilnya. Terkadang hasil tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, namun hasil tersebut sudah Allah takdirkan untuk kita sehingga kita pun menjadi ridha untuk menerima dan berharap bahwa hasil tersebut ialah yang terbaik untuk kita dan mungkin ada hikmah tersembunyi dari hasil yang Allah berikan.

c. Membentuk pribadi yang Ikhlas

Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

الاخلاص هو أن تكون أع مالك كلها لله تعالى ولا

يرتاح قلبك بمحامد الناس ولا تبالى بمذمتهم

“Ikhlas ialah engkau selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah swt tanpa disertai disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap cercaan mereka”.

Apapun yang kita lakukan sebaiknya dilakukan atas dasar ikhlas, hanya mengharap ridha Allah. Ikhlas menjadi kunci pokok dalam setiap amal, perbuatan ataupun ibadah, sebab jika semua dilakukan tanpa ikhlas maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah swt. Ikhlas harus ditanamkan sejak dini kepada anak dengan membiasakan memberikan atau melakukan sesuatu dengan ikhlas. Ikhlas sangat sulit diterapkan jika tidak dibiasakan. Sebab segala sesuatu yang dilakukan akan sia-sia jika tanpa disertai dengan keikhlasan.

d. Membentuk pribadi yang Istiqomah

Al-Ghazali menjelaskan istiqamah dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

الإستقامة ان يفدي حظ نفسه على أمر الله تعالى

“istiqamah ialah kerelaan seorang hamba mengorbankan kepentingan pribadinya demi melakukan perintah Allah swt”

Dengan demikian, seseorang yang istiqamah akan berupaya terus-menerus untuk menjalankan perintah Allah dengan selalu meninggalkan kepentingan pribadinya sebab hal itu dilakukan demi mendapatkan ridha Allah. Orang yang istiqamah berarti orang tersebut mempunyai pendirian yang tetap dan tidak mudah digoyahkan serta larut oleh hawa nafsunya yang selalu mementingkan kesenangan dirinya saja.

Sebuah ungkapan mengatakan bahwa istiqamah itu lebih penting daripada seribu karomah. Hal ini tidak lain karena orang yang istiqamah dengan cara melakukan perbuatan baik secara terus menerus akan mengantarkan pencapaiannya untuk senantiasa berbuat baik.

e. Membentuk pribadi yang mempunyai sifat tenggang rasa dan jiwa sosial

Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

كلما علمت بالناس اجعله كما ترضى لنفسك منهم
 لانه لا يكمل إيمان عبد حتى يحب لسائر الناس ما
 يحب لنفسه

“Berperilakulah engkau terhadap orang lain dengan perlakuan yang pasti juga kau sukai jika perlakuan itu diperuntukkan padamu, karena sesungguhnya iman seseorang tidak akan sempurna sebelum ia mencintai bago saudaranya apa-apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri”

Berdasarkan keterangan diatas, iman seseorang tidak sempurna sampai dia memperlakukan saudaranya sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri. Sesuatu yang ia senang untuk dirinya, ia juga akan merasa senang jika sesuatu tersebut dimiliki oleh saudaranya. Hal tersebut juga senada dengan hadist Nabi SAW:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لآخيه ما يحب لنفسه

“Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sekalian sehingga ia mencintai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai sesuatu tersebut untuk dirinya” (HR. Bukhari Muslim)¹⁹

Dengan demikian, seseorang tidak akan menyakiti orang lain karena dirinya sendiri tidak ingin disakiti. Ia tidak akan sewenang-wenang dan akan menghormati orang lain. Dari sikap inilah timbul sikap tenggang rasa dan jiwa sosial tinggi terhadap sesama, dan rasa kebersamaan serta persaudaraan akan terjalin dengan harmonis.

¹⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*(Pnerjm.Kamran As’at Dan Fakhri Ghazali), (Jakarta: Amzah,2001), 263

f. Membentuk pribadi yang menghormati guru

Menghormati guru adalah kewajiban murid, karena guru ialah orang yang membimbing, mengarahkan dan mendidik murid sehingga cita-cita bisa tercapai. Kewajiban ini menjadi hak bagi guru untuk mendapatkan penghormatan dari muridnya. Alasan pokok murid menghormati guru yaitu supaya murid senantiasa mendapat rida gurunya, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menerangkan bahwa murid yang sudah diterima guru untuk belajar kepadanya maka ia harus menghormati guru baik secara lahir maupun batin. Menghormati secara lahir yakni murid tidak mendebat dan beradu argument dengannya dalam hal apapun. Sedangkan menghormati secara batin berarti murid tidak menyangkal dalam hati terhadap setiap hal yang ia dengar darinya baik berupa tindakan maupun ucapan.²⁰

Dari keenam bagian yang telah disebutkan diatas, Al-Ghazali telah menuliskan 24 nasehat yang terdapat dalam kitab ini yaitu:

- 1) Nasehat yang pertama yaitu pentingnya beribadah kepada Allah.

Salah satu tanda seorang hamba meninggalkan Allah yakni ketika seseorang tersebut sibuk mengerjakan sesuatu tanpa ada manfaatnya.²¹ Hal ini sesuai dengan yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu:

²⁰ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Haramain, 2006), 19

²¹ H. Taufiqul Haqim, *Al-Ijhad Mandhumatul Ayyuhal Walad*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2013), 5

علامة اعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه وان
امرا ذهبت ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة
لجدير ان تطول عليه حسرته

“Tanda seorang hamba meninggalkan Allah adalah kecanduan hal-hal yang tidak berguna. Dan nyatanya, mereka yang menyia-nyiakan waktu untuk beribadah tentu sepadan dengan kerugian jangka panjang.”²²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah lebih utama dan yang paling utama daripada apapun termasuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, apalagi sesuatu tersebut menjadikan seseorang jauh dari sang pencipta (Allah). Oleh sebab itu, hamba seharusnya lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah.

- 2) Nasehat kedua yaitu bahwa umur 40 tahun ialah yang menjadi penentu nasib sisa hidup berdasarkan sabda Rasulullah SAW. Hal ini terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berbunyi:²³

ومن جاوز الاربعين ولم يغلب خيره على شره فليتنجهز
الى الرار

Nasihat ini sudah cukup mengingatkan hati bagi orang yang berpengetahuan. Ketika orang mencapai umur 40 tahun, keburukannya akan semakin banyak ketimbang kebaikannya, maka ia akan celaka dan sengsara di hari kiamat nanti.

- 3) Nasehat ketiga yaitu kepahitan bagi orang yang menuruti hawa nafsu.

²² H.Taufiqul Haqim, *Al-Ijhad Mandhumatul Ayyuhal Walad*, 6

²³ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab *Ayyuhal Waladul Muhibbu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 9

Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam kitab ini yang berbunyi:

ايها الولد، النصيحة سهلة والمشكل قبولها، لانها في مذاق متبعي الهوى مرة. اذا المناهي محبوبة في قلوبهم

Artinya: “wahai anakku, memberi nasihat itu mudah, namun tidak jelas diterima atau tidaknya nasihat itu, karena nasihat itu akan terasa pahit bagi orang yang telah menuruti hawa nafsunya, sebab berbagai larangan Allah adalah hal-hal yang disukai di dalam hati mereka”²⁴

Ia akan menduga bahwa ilmu yang ia jadikan pengalaman itu akan menjadi sarana untuk keselamatan dirinya. Ia akan mengira bahwa ilmu yang ia miliki itu sudah cukup tanpa harus diamalkan ke orang lain.

Rasulullah SAW bersabda:

اشدّ الناس عذابا يوم القيامة عالم لا ينفعه الله بعلمه

“manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang berilmu, namun Allah tidak memberinya manfaat dari ilmunya tersebut”²⁵

- 4) Nasihat keempat yaitu orang alim yang tidak pasti mendapat rahmat dari Allah.

Seseorang wajib beramal banyak sekali kepada orang lain, sebab rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang baik. Hal ini tertuang dalam kitab yang berbunyi:

²⁴ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Jakarta: Pustaka Mampir, 2018), 4

²⁵ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj. Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 10

يقول الله تعالى لعباده يوم القيامة : ادخلوا يا عبادي

الجنة برحمتي واقتسموا باعمالكم

Artinya: “Allah memyampaikan untuk hambaNya pada hari kebangkitan: “wahai hamba-hambaKu, masuklah surga kamu ke surga dengan rahmatKu, dan bagilah kenikmatan surga sesuai dengan amalmu”²⁶

- 5) Nasehat kelima yaitu supaya seseorang banyak beramal sebelum amal tersebut dihitung

Diriwayatkan bahwasanya ada seorang dari kaum bani israil, ia telah mengerjakan ibadah selama tujuh puluh tahun lalu ia memohon kepada Allah supaya ia berkumpul dengan para malaikat, maka Allah mengutus malaikat yang memberi kabar kepadanya, bahwasanya ia beserta ibadahnya selama ini belum pantas dan belum bisa masuk surga. Setelah malaikat menyampaikan berita kepadanya maka ia berkata: “kami diciptakan Allah untuk beribadah kepadaNya. Karena itu dalam ibadah kami tidak sepantasnya mengharapkan sesuatu”. Maka malaikat yang diutus oleh Allah kembali kepadaNya seraya berkata: “Wahai Tuhanku, Engkau lebih mengetahui apa yang dikatakan hamba itu”. Allah berfirman: “Wahai malaikatku, apabila ia tidak berpaling dari ibadah kepada-Ku, maka dengan sifat kemurahan-Ku Aku pun tidak akan berpaling darinya. Maka saksikanlah wahai para malaikat-Ku, bahwa Aku telah mengampuni kepadanya”.

Rasulullah SAW bersabda:

²⁶ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 13

حاسبوا انفسكم قبل ان تحاسبوا، وزنوا اعمالكم قبل
ان توزنوا

“Perhitungkanlah dirimu sebelum amalmu diperhitungkan. Dan timbanglah amalmu sebelum ditimbang (amalmu).”

Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah berkata:

من ظن انه بدون الجهد يصل فهو متمن، ومن ظن
انه يبذل الجهد يصل فهو ميتغن.

“Barangsiapa berprasangka bahwa tanpa bersusah payah ia dapat mencapai surga, maka ia bagaikan mimpi di siang bolong. Dan barang siapa mengira bahwa ia dengan mencurahkan kepayahan. Dan barang siapa menduga bahwa tanpa bersusah payah ia bisa sampai, maka ia telah memutuskan pendapatnya dengan sewenang-wenang.”²⁷

- 6) Nasehat keenam yaitu prioritaskan Allah, dan jangan diduakan.

Al-Ghazali berpesan kepada muridnya dengan berkata:

ايها الولد، كم من ليال احببتها بتكرار العلم ومطالعة

الكتب وحرمت على النفسك التّوم لا اعلم ما

الباعث فيه . ان كان نيل عرض الدنيا وجذب

حطامها وتحصيل مناصبها والمباهاة على الأقران

والامثال فويل لك ثم ويل لك . وان كان قصدك فيه

احياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم وتهذيب

²⁷ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 14-15

اخلاقك وكسر النفس الامارة بالسوء فطوبى لك ثم
طوبى لك.

“Wahai anakku, sudah berapa malam engkau hidupkan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari beberapa kitab, engkau tidak tidur selama itu. Saya tidak tahu, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah kamu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan syari’at Nabi, mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka sungguh bahagialah kamu.”²⁸

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa perintah Allah itu ialah yang paling utama daripada seorang hamba yang selalu mengkaji berbagai ilmu hanya untuk kesenangan di dunia, sebab kesenangan dunia sifatnya hanyalah sesaat sedangkan akhirat itu bersifat abadi.

- 7) Nasehat ketujuh yaitu tentang hakikat hidup, cinta dan amal

ايها الولد، عش ما شئت فانك ميت و احبب ما

شئت فانك مفارقه واعمل ما شئت فانك مجزي به.

“Wahai anakku, hiduplah semaumu, karena sesungguhnya kamu ialah seorang jenazah, dan cintailah apa (atau siapa) saja terserah maumu, karena sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya, dan berbuatlah dengan sesuatu (kegiatan apa saja) terserah keinginanmu, karena sesungguhnya kamu akan dibalasa dengan apa yang telah kamu perbuat”²⁹

²⁸ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu,15

²⁹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 11

Berdasarkan pesan yang dikatakan Al-Ghazali kepada muridnya tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya apapun kegiatan yang kita lakukan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

- 8) Nasehat kedelapan ialah mengutamakan belajar ilmu yang fardhu ‘ain

Sesuai pesan Al-Ghazali kepada muridnya yaitu:

ايها الولد، اي شيء حاصل لك من تحصيل
علم الكلام والخلاف والدواوين والاشعار
والنجوم والعروض والنحو والتصريف غير تضييع
العمر بخلاف ذي الجلال إني رأيت في إنجيل
عيسى عليه الصلاة والسلام : من ساعة أن
يوضع الميت على الجنائز إلى أن يوضع على

شفير القبر يسأل الله بعظمته منه أربعين سؤالاً

“Hasil apa yang telah kamu capai dalam mempelajari ilmu kalam dan khilafiyah dan kedokteran, farmasi, sastra, nahwu dan sharaf? Semua itu akan sia-sia jika kamu tidak memanfaatkannya. Saya telah mengetahui dalam Kitab Injil yang telah diwahyukan kepada Nabi Isa a.s “Dari meletakkan tubuh di peti mati ke sisi kubur, Allah mengajukan 40 pertanyaan kepadanya.”

Allah SWT berfirman:

عبدى طهرت منظر الخلق سنين وما طهرت

منظري ساعة وكل يوم ينظر في قلبك

“Wahai hambaKu, engkau sudah mensucikan pandangan ke arah makhluk

selama bertahun-tahun. Dan engkau tidak mensucikan tempat pemandangan-Ku sekali waktu dalam setiap hari. Maka setiap hari pandanglah hatimu sendiri” Lalu kedua kalinya Allah bertanya: “apa yang kamu lakukan, dengan selain aku? Apa engkau tuli atau tidak mendengar?”³⁰

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya sindiran mengenai pentingnya mencari ilmu serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah.

- 9) Nasehat kesembilan yakni tentang memperbanyak ilmu dan pengamalannya, sebab ilmu tanpa amal itu gila.

ايها الولد، العلم بلا عمل جنون والعمل بغير علم لا يكون واعلم أنّ العلم الذي لا يبعثك اليوم عن المعاصي ولا يملك على الطاعة، لن يبعثك غدا عن نار جهنّم، وإذا لم تعمل بعلمك اليوم ولم تدارك الأيام الماضية تقول غدا يوم القيامة : فارجعنا نعمل صالحا فيقول: يا أحمق أنت هناك تجيء

“Wahai anakku, ilmu tanpa amal merupakan suatu kegilaan dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ketahuilah, pengetahuan tidak akan menjauhkan dirimu dari kemaksiatan di dunia ini, dan tidak mengajak kepadamu melakukan ketaatan, semuanya itu tidak menjauhkan dirimu besok (dihari kemudian)dari neraka jahannam. Jika engkau tidak beramal mulai sekarang, dan tidak mengoreksi kesalahan

³⁰ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 11- 12

yang telah lalu, maka engkau akan berkata demikian: kembalikanlah aku ke dunia agar disana saya biasa beramal sholeh. Maka dia pun menjawab: hai dungu, engkau datang dari sana!”³¹

Berdasarkan jawaban dari Al Ghazali tersebut dapat diketahui bahwa seorang hamba diperintahkan untuk mengamalkan sesuatu yang telah ia pelajari. Meskipun ia memiliki banyak ilmu, namun tidak pernah diamalkan kepada orang lain, maka ilmu yang ia miliki tersebut akan sia-sia belaka. Begitu juga sebaliknya jika ia mengamalkan sesuatu tapi tidak didasari dengan ilmu pun juga akan sia-sia.

- 10) Nasehat kesepuluh kejarlah cita-citamu setinggi langit dan lawanlah hawa nafsumu serta milikilah bekal untuk akhiratmu.

ايها الولد، اجعل الهمة في الروح، والهزيمة في النفس،
والموت ففي البدن لأن منزلت القبر، واهل المقابر
ينتظرونك في كل لحظة متى تصل إليهم؟ إياك إياك
أن تصل إليهم بلا زاد.

“Wahai anakku, jadikanlah himmah, harapan/cita-citamu yang luhur pada hati, jadikanlah larimu dari siksa dalam tubuh dan kematian dalam badan, karena tempat istirahatmu kelak ialah kuburan dan ahli kubur selalu menantimu setiap saat. Kapan dirimu sampai padanya? Dan takutlah kamu jika sampai pada alam kubur tanpa membawa bekal”³².

³¹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,12

³² Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,13

- 11) Nasehat kesebelas yaitu bangun di waktu malam hari untuk beribadah kepada Allah.

Al Ghazali berpesan kepada muridnya seperti ini:

أيها الولد، لو كان العلم المجرد كافياً لك ولا تحتاج إلى

عمل سواه، لكان نداء، هل من سائل؟ هل من

مستغفر؟ هل من تائب؟ ضائعاً بلا فائدة.

“Wahai anakku, jika pengetahuan ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhanmu, dan kamu tidak membutuhkan lagi amal yang lainnya, niscaya seruan: “Apakah ada yang memohon belas kasihan? Apakah ada yang menyesal? Tentu saja itu akan sia-sia.”

Diceritakan bahwa, pada suatu hari Rasulullah pernah berkata pada seorang sahabatnya:

يا فلان لا تكثر النوم بالليل فإن كثرة النوم بالليل يدع

صاحبه فقيراً يوم القيامة

“Wahai Fulan, janganlah engkau banyak tidur di malam hari, karena banyak tidur di malam hari itu menyebabkan orang menjadi fakir di hari kiamat”³³

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ

مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٦﴾

Artinya : dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-

³³ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 15

mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (QS. Al Isra' :79)³⁴

- 12) Nasehat kedua belas yaitu tentang tiga suara yang sangat dicintai Allah SWT

Al Ghazali berpesan kepada muridnya dengan berkata:

أيها الولد، ومن أيل فتهدج به نافلة لك أمر

“Wahai anakku, Allah pun berfirman: “dan pada sebagian malam hari bersholat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu”

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang berbunyi:

ثلاثة أصوات يحبها الله تعالى صوت الديك وصوت الذي يقرأ القرآن وصوت المستغفرين بالأسحار.

“Ada tiga suara yang Allah menyukai suara itu, yaitu suara ayam jantan yang berkokok menjelang waktu subuh, suara orang yang membaca al-qur'an, dan suara orang yang senantiasa memohon ampunan di waktu sahur”³⁵

- 13) Nasehat ketiga belas yaitu mencontoh ibadahnya wali kepada Allah.

Sesuai pesan Al Ghazali kepada muridnya seraya berkata:

أيها الولد، روي في وصايا لقمان الحكيم لإبنة أنه

قال: لا يكوننّ الديك أكيس منك ! ينادى

بالأسحار ومنت نائم

“Wahai anakku, diriwayatkan dalam wasiat-wasiat Sayyidina Luqman Al-Hakim kepada putra Beliau, bahwasanya beliau pernah

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 290

³⁵ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 15

berwasiat seperti ini: “Sungguh janganlah engkau menjadi ayam jantan itu lebih cerdas dibandingkan dengan kamu! Ayam jantan berseru di waktu sahur, sementara kamu masih tertidur”.

Sungguh baik sekali kata seorang penyair yang mengucapkan:

لقد هتفت في جنح ليل حمامة * على فنن وهنا وإني
لنائم كذبت و بيت الله لو كنت عاشقا * لما سبقتني
بالبكاء الحمامم وأزعم أنني هائم ذو صباية * لرئى فلا
أبكى و تبكى البهائم

“Sungguh telah bersuara burung merpati di sebagian waktu malam * diatas dahan yang lemah, sementara sungguh diri saya sedang tertidur”

“Saya berdusta Demi Baitullah, jika diri saya sebagai orang yang rindu * pastilah tidak akan didahului diri saya oleh tangisan burung-burung merpati”

“Saya menganggap bahwa diri saya adalah orang yang meluap-luap cintanya lagi orang yang memiliki kerinduan * kepada Tuhan saya, namun saya tidak pernah menangis, padahal hewan-hewan ternak pun menangis”³⁶

- 14) Nasehat keempat belas yaitu tentang sebaiknya perkataan, perbuatan itu sesuai dengan syara’ (perintah Allah)

Al Ghazali mengucapkan pesan kepada muridnya dengan berkata:

أيها الولد، خلاصة العلم أن تعلم الطاعة والعبادة ما
هي. اعلم أن الطاعة والعبادة متابعة الشارع في

³⁶ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 20

الأوامر والنواهي، بالقول والفعل يعني: كلّ ما تقول و
تفعل وتترك يكون باقتداء الشرع

“Wahai anakku, inti dari ilmu adalah pemahamanmu perihal ketaatan dan ibadah, apakah itu? Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah yang sebenarnya ialah mengikuti Asy Syari’ (pembuat syara’/Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Maksudnya: setiap sesuatu baik perkataan, perbuatan, dan apa saja yang kamu tinggalkan sesuai dengan hukum syara’”³⁷

- 15) Nasehat ke lima belas yaitu ibadahlah sesuai dengan syariat Allah SWT

Al Ghazali berpesan kepada muridnya seraya berkata:

أيها الولد، ينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقا
للشّرع إذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة
وينبغي لك ألا تغترّ بالشّطح والطّامات الصّوفيّة لأنّ
سلوك هذا الطّريق يكون بالمجاهدة وقطع شهوة النّفس
وقتل هواها بسيف الرّياضة لا بالطّامات والتّرهات

“Wahai anakku, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan syara’. Sebab pengetahuan tidak mnegikuti pembuat syariat itu sesat. Janganlah terkecoh dengan omongan tak bermakna, dan kebatilan kaum sufi. Karena untuk menempuh jalan ini (ilmu thoriqoh) adalah dengan melawan nafsu, mematahkan dan mematikannya dengan latihan hati bukan

³⁷ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu,21

dengan ucapan yang menggetarkan hati dan kebathilan-kebathilan.”³⁸

Ketahuilah bahwa beberapa hal yang kamu tanyakan kepada saya tidak dapat dijawab secara tertulis / dengan kata-kata, tetapi jika kamu memahami sifat sesuatu (yaitu, setelah melakukan kegiatan amal dengan mereka), kamu akan mengerti. Kalau belum sampai di situ, belum tahu, karena pertanyaan ini adalah pertanyaan “dzauqiyyah” yaitu pertanyaan yang tidak bisa dipahami dengan baik kecuali ada yang merasakan esensinya. Oleh sebab itu, pertanyaan itu tidak bisa di definisikan dengan kata-kata, namun harus dicoba dan dirasakan.³⁹

- 16) Nasehat keenam belas yaitu tentang empat modal bagi penapak jalan Allah.

Al Ghazali berpesan kepada muridnya dengan berkata:

أيها الولد بعض مسألك من هذا القبيل ، وأما
البعض الذى يستقيم له الجواب فقد ذكرناه فى إحياء
العلوم وغيره

“sebagian pertanyaanmu itu ada yang dari macamnya hal-hal yang berhubungan dengan indra perasa. Pertanyaan yang tidak tepat dijawab dengan perkataan dan tulisan itu sudah saya buat dalam kitab “*Ihya’ Ulumuddin*” dan lainnya dari karangan – karanganku beserta penjelasannya, maka carilah disana”⁴⁰

³⁸Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,17

³⁹ Imam Ghazali, *Ayyuhal Walad: Wahai Anakku yang Tercinta;Diterjemahkan Ahmad Fahmi bin Zamzam*, (Malaysia:Khazanah Banjariah,Cet.Ke-4,2018), 28

⁴⁰Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,19

Dalam hal ini ada 4 macam perkara untuk menuju jalan yang benar yaitu: niat yang benar tidak bercampur dengan bid'ah, taubat yang sungguh-sungguh, dengan mengunci mati semua kemungkinan kemaksiatan, meminta keridlaan dari semua lawan dan musuh, sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak orang lain, mempelajari ilmu dunia dengan tujuan haknya untuk memperlancar perintah Allah dan mempelajari ilmu akhirat yang dapat menyelamatkan diri dari mara bahaya dan siksa api neraka.⁴¹

Rasulullah pernah bersabda kepada sahabatnya demikian:

“Beramallah untuk duniamu selama kamu tinggal disitu; dan beramallah untuk akhiratmu sebanyak masa tinggalmu. Beramallah bagi Allah sekedar kebutuhan padaNya; dan beramallah bagi neraka, sekedar kesabaranmu menghadapinya”⁴²

- 17) Nasehat ketujuh belas tentang delapan wasiat Hatim al-Ashom (seorang murid dari Syaikh Syaqiq al-Balkhiy r.a)

Al Ghazali pernah berpesan kepada muridnya dengan berkata:

أيها الولد، إذا علمت هذا الحديث لا حاجة إلى
العلم الكثير

“Wahai anakku, apabila kamu telah mengerti hadist ini, maka kamu tidak perlu mencari ilmu yang banyak”⁴³

⁴¹ Al Ghazali, *Nasihah-Nasihah Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 22-23

⁴² Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,21

⁴³ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,21

Menurut Al-Hatim ada 8 faidah ilmu yang telah diraih dan hal itu dapat mencukupi dirinya dalam hal mencari ilmu yaitu:

- a) Kulihat dari masing-masing manusia, mereka mempunyai kekasih yang dicintainya. Sebagian kekasih ada yang menemani pada saat sakit hingga matinya. Sebagian lagi menemaninya sampai ke liang lahat. Kemudian semuanya pulang. Ia kini seorang diri di dalam kubur. Lantas saya berfikir dan berkata dalam hati: “Sebaik-baik kekasih adalah yang mengikuti masuk ke dalam kubur dan memberi ketenangan di dalamnya. Hal itu tidak saya jumpai selain amal perbuatan yang baik (amal shaleh)”. Maka amal shaleh saya jadikan kekasih supaya menjadi pelita dalam kuburku, memberi ketenangan dan tidak meninggalkan saya sendirian.
- b) Kulihat kebanyakan manusia hanya mengikiti dan memperturutkan kehendak nafsunya saja untuk memenuhi segala keinginannya. Maka saya memperhatikan firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)” (QS. An-Nazi’at:40-41)⁴⁴

- c) Manusia suka mengumpulkan kesenangan duniawi, menahan, dan mencengkeramnya.

⁴⁴ Kementrian Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, 584

Maka aku lantungkan fikiran dan hatiku pada firman Allah:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ﴿٩٦﴾

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang di sisi Allah akan kekal..” (QS. An-Nahl:96)⁴⁵

- d) Sebagian orang merasa bangga, bahwa kemuliaannya terletak pada banyaknya warga dan keluarga. Sebagian beranggapan bahwa kemuliaan itu terletak pada banyaknya harta dan anak, lalu merekapun membanggakannya. Maka saya berangan-angan dan merenungkan firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)⁴⁶

- e) Saya melihat sebagian orang mencela sebagian yang lainnya. Mereka pun saling mempergunjingkan satu dengan lainnya pula. Hal yang demikian itu ternyata adalah sifat iri hati dalam harta, kedudukan, dan ilmu. Maka saya berangan-angan dan memperhatikan firman Allah:

لَخُنُوفًا قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿١١﴾

⁴⁵ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 278

⁴⁶ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 517

“Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia” (QS. Az-Zukhruf:32)⁴⁷

- f) Saya melihat manusia saling bermusuhan karena berbagai sebab dan tujuan.
- g) Banyak manusia yang bekerja keras memburu harta. Hingga mereka terjerumus pada perbuatan haram/syubhat. Mereka telah menghinakan dirinya.
- h) Saya melihat kepada setiap orang, ia menggantungkan dirinya kepada sesama makhluk. Sebagian diri mereka ada yang menggantungkan dirinya pada yang dinar dan dirham, sebagian yang lain pada harta dan hak milik, sebagian lagi pada pekerjaan dan kerajinan pertukangan, dan adapula yang bergantung pada sesama manusia.⁴⁸

18) Nasehat kedelapan belas yaitu mengenai perintah mencari guru yang mursyid

Al Ghazali berpesan kepada muridnya seraya berkata:

أيها الولد قد علمت من هاتين الحكايتين لا تحتاج
إلى تكثير العلم

“Wahai anakku, telah engkau ketahui dari dua macam hikayat diatas, bahwa engkau tidak perlu pada ilmu pengetahuan yang banyak. Dan sekarang, saya akan menerangkan kepadamu tentang hal-hal yang wajib bagi orang yang menempuh jalan kebenaran.”⁴⁹

Orang yang ingin mengikuti jalan menuju kebenaran haruslah memiliki pembimbing yang

⁴⁷ Kementrian Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 491

⁴⁸ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 24-27

⁴⁹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,26

dapat mendidik diri sendiri dengan akhlak yang luhur.

- 19) Nasehat ke sembilan belas yaitu perintah mengamalkan ilmu

Al Ghazali menjawab pertanyaan muridnya dengan berkata:

أيها الولد والباقي من مسألك بعضها مسطور في مصنفاتي فا طلبه ثمة وكتابة بعضها حرام . اعمل أنت

بما تعلم لينكشف لك ما لم تعلم

“Wahai anakku, yang lain dari pertanyaan-pertanyaanmu yang saya jawab lewat surat ini, sebagian sudah saya tulis dalam karangan-karangan saya. Maka carilah di sana! Sebab menulis sebagian pertanyaanmu itu ada yang haram hukumnya. Amalkanlah ilmumu! Supaya engkau akan diberi pengetahuan yang belum engkau mengerti.”⁵⁰

- 20) Nasehat kedua puluh yaitu perilah larangan untuk tidak banyak bertanya, namun dianjurkan untuk memperbanyak dalam beramal

Al Ghazali menjawab pertanyaan muridnya dengan berkata:

أيها الولد، بعد اليوم لا تسألني ما أشكل عليك إلا

بلسان الجنان

“Wahai anakku, setelah hari ini, engkau jangan bertanya kepada saya dari hal-hal yang masih sukar bagimu kecuali dengan lisan hatimu”⁵¹

Dan terimalah pula nasehat Nabi Hidir ini, ketika ia berkata:

⁵⁰ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,31-32

⁵¹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,32

قَالَ فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ

لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu” (QS. Al-Kahfi:70)⁵²

- 21) Nasehat ke duapuluh satu hakikat tasawuf
Al Ghazali menjawab pertanyaan muridnya seraya berkata:

أيها الولد، بالله إن تسر تر العجائب في كل منزل
وابذل روحك فإن رأس هذا الأمر بذل الروح

“Wahai anakku, demi Allah, manakala engkau mau berjalan engkau akan mengetahui keajaiban-keajaiban pada tiap-tiap tempat. Serahkanlah jiwamu (rohmu)! Sebab pokok perkara ini (tasawuf) adalah menyerahkan jiwa (roh).”⁵³

- 22) Nasehat ke duapuluh dua tentang empat perkara yang harus ditinggalkan dan dilakukan juga empat macam penyakit kebodohan.
Al Ghazali menjawab pertanyaan muridnya seraya berkata:

أيها الولد، إني أنصحك بثمانية أشياء إقبلها متى
لئلا يكون علمك خصمك خصما عليك يوم القيامة

“Wahai anakku, saya akan memberi nasehat kepadamu dengan delapan macam tingkah laku, maka terimalah nasehat itu

⁵² Kementrian Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301

⁵³ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 32-33

dari saya supaya amal perbuatanmu kelak tidak menjadi lawan di hari kiamat.”⁵⁴

Perkara yang empat supaya amalkan, dan yang empat lagi supaya kamu tinggalkan. Adapun empat perkara yang harus engkau tinggalkan yaitu: (a) Janganlah kamu bertengkar dengan siapa pun tentang suatu masalah ataupun harta benda.⁵⁵(b) Janganlah engkau menjadi juru penasehat dan menjadi juru pengamat karena bahayanya sangat banyak, kecuali jika engkau telah mengamalkan apa yang engkau katakan kemudian baru menyampaikannya kepada orang lain. (c) Jauhilah pergaulan dengan penguasa dan pejabat yang zalim (d) Jauhilah hadiah-hadiah dan pemberian yang diberikan para penguasa dan pejabat, sekalipun dirimu mengetahui bahwa pemberian itu berasal dari sumber yang halal.⁵⁶

Adapun empat hal yang harus engkau lakukan adalah sebagai berikut: (a) Sebaiknya engkau mencintai Allah. (b) Setiap engkau melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan orang lain, maka lakukanlah dengan penuh cinta dan kasih sayang, layaknya engkau mencintai dirimu sendiri. (c) Jika engkau mendapatkan ilmu baru, maka sebaiknya kamu memperbaiki hati, dan membersihkan jiwamu.⁵⁷

Sedangkan penyakit kebodohan itu ada empat macam yakni:

⁵⁴ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 33

⁵⁵ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 32

⁵⁶ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 38-39

⁵⁷ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 40-41

1. Yang pertama masih bisa diobati, sedangkan tiga yang lain tidak bisa diobati. Yang termasuk dalam kategori penyakit yang bisa diobati yaitu mereka yang meminta petunjuk, berakal, dan mengerti. Mereka itu tidak sedang dikuasai oleh sifat dengki, marah, cinta syahwat, kedudukan serta harta. Ia mencari jalan yang lurus, pertanyaan serta sanggahan yang tidak timbul dari sifat dengki.
 2. Jika ada pertanyaan dan sanggahan yang muncul karena rasa dengki dan kebencian.
 3. Keadaan penyakitnya ialah kurangnya akal. Dia seperti orang yang berpenyakit hasud, dalam hal ini tidak bisa diobati.
 4. Jika ia meminta pendapat dan segala ucapan orang besar yang tidak ia pahami, sedangkan ia mengartikan ucapan orang tersebut sesuai dengan pemahamannya sendiri yang kurang.⁵⁸
- 23) Nasehat kedua puluh tiga yaitu keluarlah dari perkara dunia.

Al Ghazali menjawab pertanyaan dari muridnya dengan berkata:

أيها الولد، إسمع مني كلاما آخر وتفكر فيه حتى تجد

خلاصا

“Wahai anakku, dengarkanlah sepatah kata lagi nasehatku ini dan renungkanlah, sampai kamu memperoleh jalan keluar dari kesempitan dunia.”⁵⁹

Untuk itu renungkanlah sabda Rasulullah saw berikut ini:

⁵⁸ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj. Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 33-35

⁵⁹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 46

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَلَكِنْ
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَنِيَّتِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan melihat tampang dan perbuatanmu, tetapi Allah melihat kepada hati dan niatmu.”⁶⁰

- 24) Nasehat kedua puluh empat yaitu berisi doa dari Imam Al Ghazali untuk muridnya serta doa dan penutup dari kitab ini.

Dalam kitab ini Al Ghazali berkata:

أيها الولد، إنّي كتبت في هذا الفصل ملتمساتك
فينبغي لك أن تعمل بها ولا تنسى فيه من أن تذكرني
في صالح دعائك، وأما الدعاء الذي سألت منّي
فاطلبه من دعوات الصّحاح واقراً هذا الدعاء في جميع
أوقاتك خصوصاً أعقاب صلواتك

“Wahai anakku, saya telah menulis dalam fasal ini permintaan-permintaanmu, maka sebaiknya engkau amalkan, janganlah engkau lupa padaku, dan sebutlah aku sewaktu engkau berdoa. Adapun doa yang engkau minta padaku, maka carilah dalam kitab *Ihya' Ulumudin*. Bacalah pada setiap waktu, khususnya setelah engkau sholat.”⁶¹

Doanya sebagai berikut:

اللهمّ إنّي أسألك من النّعمة تمامها، ومن العصمة
دوامها، ومن الرّحمة شمولها، ومن العيش أرغده، ومن

⁶⁰ Al Ghazali, *Nasihah-Nasihah Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 41

⁶¹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*,47

العمر أسعده، ومن الإحسان أتمّه، ومن الإنعام أعمّه،
 ومن الفضل أعذبه، ومن اللطف أقربه
 اللَّهُمَّ كن لنا ولا تكن علينا . اللَّهُمَّ اختم بالسعادة
 اجالنا، وحقق بالزيادة اماننا، واقرن بالعافية غدونا
 واصبتنا، واجعل إلى رحمتك مصيرنا ومالنا، واصبب
 سجالات عفوكم على ذنوبنا، ومنّ علينا بإصلاح
 عيوبنا، واجعل التقوى زادنا، وفي دينك اجتهادنا،
 وعليك توكلنا واعتمادنا .
 اللَّهُمَّ ثبتنا على نهج الإستقامة، وأعدنا في الدنيا من
 موجبات الندامة يوم القيامة، وخفف عنا ثقل
 الأوزار، وارزقنا عيشة الأبرار، واكفنا واصرف عنا شرّ
 الأشرار، واعتق رقابنا ورقاب ابائنا وأمّهاتنا ومشايخنا
 من النار، برحمتك يا عزيز يا غفار، يا كريم يا ستار، يا
 حلِيم، يا الله ... يا الله ... يا الله ... يا رحيم ... يا
 رحيم الرّاحمين ويا أوّل الأوّلين، ويا آخر الأخرين، ويا
 ذا القوّة المتين، ويا راحم المساكين، ويا أرحم
 الرّاحمين، لا اله الا أنت سبحانك إيّ كنت من
 الظّالمين. وصلّى الله على سيّدنا محمّد واله وصحبخ
 أجمعين، والحمد لله ربّ العالمين. ٦٢

⁶²Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 47-50

Adapun penutup dari kitab ini, Al Ghazali menyampaikan sesuatu dengan berkata:

“Segala puji bagi-Mu, wahai Tuhan kami. Engkau telah memberikan taufiq dan hidayah-Mu kepada kami. Tidaklah kami dapat melakukan sesuatu, bila Engkau tidak memberikan kemampuan pada kami. Maka, tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan-Mu, ya Allah.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu demi kedudukan Nabi-Mu SAW. Agar Engkasu mengampuni dosa kami, sekedar keikhlasan kami, dan engkau rahmati kami, berupa kerinduan kepada-Mu.

Ya Allah, berilah manfaat dengan risalah ini, dan segala isinya, kepada siapa saja yang membacanya. Ya Allah, ampunilah setiap orang yang ikut serta, baik ucapan maupun perbuatannya untuk menyiarkannya. Sesungguhnya Engkau ya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁶³

C. Data Analisis

1. Konsep Pembinaan Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

a. Analisis materi pembinaan kepribadian anak

Materi pembinaan kepribadian anak yang doingkapkan Al-Ghazali memberikan gambaran bahwasanya beliau sangat memperhatikan hubungan hamba dengan Allah. Dengan kuatnya hubungan tersebut, maka akan melahirkan pribadi yang berakhlak mahmudah. Konsep pembinaan kepribadian yang ditawarkan oleh beliau dalam kitab *Ayyuhal Walad* lebih dominan kepada sikap bagaimana karakter seseorang dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, lingkungan maupun kepada orang lain. Pada dasarnya

⁶³ Al Ghazali, *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya* Terj.Kitab Ayyuhal Waladul Muhibbu, 45

pembinaan kepribadian tidak hanya sebatas mengajarkan mana yang benar mana yang salah kepada peserta didik, namun juga perihal menanamkan kebiasaan tentang sesuatu yang baik, sehingga peserta didik faham, bisa merasakan dan mau untuk melakukannya.

Beberapa materi pembinaan kepribadian dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu:

- 1) Membentuk pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah

Materi yang disusun Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dimulai dari ketaatan hamba pada Allah dengan membentuk pribadi yang takwa kepada Allah. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya. Orang yang bertakwa merupakan orang yang paling mulia dan bersih jiwanya. Ketakwaan merupakan suatu hal yang berharga dan tidak ternilai harganya. Ia merupakan kekayaan yang paling mahal, kunci rahasia yang mampu membuka semua gerbang kebaikan, dan juga sarana menuju ke surga.⁶⁴

Sesungguhnya setiap sesuatu yang diperintahkan Allah kepada hambanya mendatangkan kebaikan terhadap manusia. Begitupun sebaliknya sesuatu yang dilarang Allah pasti akan mendatangkan madharat bagi manusia. Manfat yang di dapatkan tidak hanya bersifat fisik saja, namun juga mental seperti halnya rukun Islam yang memberikan pengaruh terhadap kepribadian. Misalkan saja shalat. Shalat yang dilakukan dengan khusyu' akan menciptakan rasa segan dan takut kepada Allah sehingga tergerak hatinya untuk menjauhi segala perilaku buruk, menjaga kemaluan, menyampaikan amanat, menepati

⁶⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Penerj. Fuad Syaifudin Nur), (Jakarta: Republika, 2013), 101

janji, dan juga menjaga moral.⁶⁵ Begitupun juga dengan rukun Islam yang lainnya seperti syahadat, zakat, puasa dan haji.

2) Membentuk pribadi yang tawakal

Tawakal artinya menggantungkan diri pada Allah, percaya, dan mewakilkan semua urusan pada Allah. Tawakal merupakan usaha dengan sungguh-sungguh sambil menyandarkan, mengandalkan Allah semata dan merupakan proses keyakinan bahwa hanya dengan pertolongan Allah lah yang mampu mensukseskan usaha seorang hamba.⁶⁶

Al-Ghazali menjelaskan bahwa banyak sekali orang yang mengira tawakal itu tidak mau mencari nafkah, meninggalkan mencari penghidupan, meninggalkan usaha, dan hanya berbaring sambil menunggu makan datang sendirinya diatas meja. Sangkaan tersebut merupakan suatu hal yang bodoh dan dilarang oleh syariat.⁶⁷

Orang yang memiliki sikap tawakal akan senantiasa bersyukur kepada Allah atas kesuksesannya dari usahanya. Dengan ini dirinya menyadari bahwa kesuksesan yang ia peroleh atas izin Allah. Begitupun sebaliknya, ketika ia mengalami kegagalan, orang yang bertawakal akan merasa ridha dan ikhlas dalam menerima keadaan tersebut tanpa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia sadar bahwa segala keputusan Allah pastilah yang terbaik.

Sikap tawakal tepat dan harus dilakukan pendidik dengan menanamkannya kepada murid. Hal ini sebagai upaya dalam

⁶⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Penerj. Kamran As'at Dan Fakhri Ghazali), (Jakarta: Amzah,2011), 245

⁶⁶ B. Wiwoho, *bertasawuf di zaman edan*, (jakarta: buku republika,2016), 92

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Buku Kesepuluh*, Terjm. Purwanto, (Bandung: Marja, 2014), 244

mengantisipasi rasa putus asa yang mungkin dialami oleh murid ketika mengalami kegagalan dalam hal usahanya. Misalnya kegagalan yang dialami oleh peserta didik dalam ujian nasional. hal tersebut merupakan tantangan bagi pendidik sehingga ia bisa meyakinkan bahwa sesuatu yang dilakukan peserta didik ialah kehendak Allah sehingga manusia diperintahkan untuk senantiasa berusaha dan berdoa kepadaNya.

3) Membentuk pribadi yang ikhlas

Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

الإخلاص هو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك بمحامد الناس ولا تبالى بمذمتهم

“Ikhlas ialah engkau selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah swt tanpa disertai disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap cercaan mereka”.

Dari uraian diatas dapat diambil benang merah bahwa ikhlas itu perbuatan yang dilakukan bukan karena imbalan materi, namun dengan memurnikan ketaatan kepada Allah. Ikhlas itu melakukan sesuatu hanya mengharapkan ridha Allah, tanpa mengharapkan apapun selain kepadaNya.

Menanamkan pribadi yang ikhlas pada anak memang tidak mudah. Namun yang terpenting ialah orang tua berusaha memberikan pencerahan kepada anak bahwasanya ikhlas itu semata-mata karena Allah akan mendapat pahala. Disinilah pentingnya menyirami rohani anak dengan nilai ketaqwaan dan keimanan. Hal ini memerlukan pembiasaan sejak dini. Anak itu ibarat bambu muda yang mudah dibentuk, dilenturkan, dan dipatahkan sesuai keinginan.

Oleh sebab itu, saat anak usia dini inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai keikhlasan pada anak.

4) Membentuk pribadi yang istiqomah

Sikap istiqomah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwa, sehingga orang tidak mudah menyerah pada tantangan atau tekanan. Seseorang yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap pantang menyerah, mampu mempertahankan prinsip walaupun berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan emosinya dengan stabil. Sikap konsisten melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas yang mampu mengelola stres dengan penuh gairah. Orang yang istiqomah tidak mudah belok arah meskipun godaan di depan matanya.

Sikap istiqomah tersebut akan berimplikasi pada bagaimana seseorang yang secara terus-menerus, konsisten tetap berpegang teguh pada keimanannya terhadap Allah. Istiqomah sendiri mampu memberikan efek positif yang luar biasa dalam membentuk citra diri seseorang.

5) Membentuk pribadi yang mempunyai sifat tenggang rasa dan jiwa sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang harus mengikuti ketentuan dan peraturan selama ia hidup ditengah masyarakat. Ketentuan dan peraturan tersebut bertujuan untuk menjaga ketentraman, keharmonisan, kenyamanan, dan keamanan di masyarakat. Sesama manusia harus aling menghormati, menghargai, dan tidak menyakiti.

Al-Ghazali memberikan panduan bagaimana cara bergaul kepada kerabat, tetangga, dan saudara sesama muslim dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yaitu: a) orang mukmin

hendaklah mencintai apa yang dicintai oleh kaum mukmin b) orang muslim tidak boleh menyakiti hati/mencelakakan muslim lainnya c) hendaklah tidak mendengarkan fitnah lalu menyebarkannya pada orang lain d) menghindari perselisihan dan pertengkaran e) berbuat baik semampunya pada orang lain yang sudah berbuat baik kepada kita.⁶⁸

6) Membentuk pribadi yang menghormati guru

Guru adalah seorang pemimpin sekaligus arsitek yang bisa membentuk jiwa dan watak pesereta didik,⁶⁹ dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang direncanakan.⁷⁰ Guru memiliki kekuatan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Menghormati guru merupakan tugas dan kewajiban murid, karena guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik sehingga cita-cita yang inginkan bisa tercapai. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid yang sudah diterima oleh guru untuk belajar kepadanya maka ia harus menghormati guru baik lahir maupun batin.⁷¹ Hubungan yang terjalin antara guru dan murid, memberikan pengaruh sikap dan kepribadian murid dalam kesehariannya, berhasil/tidak dalam mencapai cita-cita, manfaat/tidak ilmu yang dimilikinya selama belajar. Adab murid terhadap gurunya

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Buku Kelima*, Terjm. Purwanto, (Bandung: Marja,2014), 21

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), 36

⁷⁰ Endang Poerwati,dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press,2002), 7

⁷¹ Abu Hamid Muhammad, 14

inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan.

Al Ghazali memberikan tempat istimewa kepada guru. Beliau mengutip dari al-qur'an dan hadits guna memperkuat argumennya bahwa profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia. Menurut Al Ghazali profesi pendidik/guru harus mendapatkan perhatian yang lebih serius dimana beliau memberikan batasan sangat ketat sebagai prasyarat yang harus dipenuhi oleh profesi pendidik. *Pertama*, guru sudah seharusnya memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik layaknya memperlakukan mereka seperti anak kandung mereka sendiri. Dengan terciptanya suasana yang kontributif dalam belajar ini ndapat mempermudah proses transfer ilmu pemahaman dari guru ke peserta didik. *Kedua*, pendidik melakukan segala aktifitasnya di dunia pendidikan semata-mata karena Allah, sebab dunia pendidikan merupakan tempat mentansfer ilmu pengetahuan yang dimiliki yang merupakan kewajiban bagi orang yang berilmu. *Ketiga*, pendidik mampu memberikan nasehat baik kepada peserta didik. Pendidik wajib memberikan arahan dalam belajar utamanya untuk mnedekatkan diri pada Allah. *Keempat*, pendidik mampu mnegarahkan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif dan sebisa mungkin menghindarkan mereka kepada hal yang negatif. Nasehat dan arahan tersebut harus diberikan dengan cara yang halus sehingga kestabilan emosi mereka dalam belajar tidak terganggu.

Kelima, pendidik harus memahami perbedaan dari setiap individu muridnya untuk memudahkan mengindentifikasi kemampuan khusus yang dimilikinya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat nalar dan intelektuasi dari setiap peserta didik

sebagai bahan anutan untuk menunjukkan kadar ilmu yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik dengan “bahasa” mereka supaya proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan. *Keenam*, pengajar mampu memunculkan semangat peserta didik terhadap ilmu yang dipelajarinya tanpa menimbulkan sikap pilih pilih terhadap ilmu yang lainnya. Hal ini sangat dipewrlukan karena bisa menghindarkan pesertad idik terjebak dengan sikap fanatik. *Ketujuh*, pendidik harus mengidentifikasi peserta didik sejak dini (awal) dan secara pribadi memberikan pengajaran sesuai dengan perkembangan jiwanya. *Kedelapan*, pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, dimana perilaku yang ditunjukkan pada muridnya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

b. Analisis Metode Pembinaan Kepribadian Anak

Metode pendidikan yaitu prosedur dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan pada asumsi tertentu. Metode pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu:

1) Metode Nasihat

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan nasihat. Karena dalam diri manusia ada hawa nafsu yang condong melakukan perbuatan buruk. metode nasihat merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode ini sangat penting karena pendidikan Islam merupakan transformasi nilai pendidikan, baik secara keagamaan, alam maupun sosial.

Nasihat ialah ajaran baik; anjuran yang disampaikan melalui ucapan yang baik dari seseorang pad orang lain. Nasihat yang

disampaikan dengan baik akan membekas di hati anak, sehingga nasihat tersebut akan menjadikan anak berbuat baik dan berakhlak mulia.⁷² Oleh sebab itu, orang tua ataupun guru hendaknya dalam menasehati anak dilakukan dengan baik dengan hati yang tulus dan penuh perasaan, sehingga dapat membekas dalam diri anak.

2) Metode Pembiasaan

Seseorang yang ingin memperoleh watak *tawadhu'* atau rendah hati harus melakukan perbuatan rendah hati dalam waktu yang lama untuk mengikis kecenderungan dirinya berperilaku takabur. Dijelaskan lebih rinci dalam jurnal oleh Abi Iman Tohidi yang menyatakan bahwa orang yang ingin menjadikan dirinya *tawadu'* (rendah hati) pada orang yang lebih tua, maka dia harus membiasakan diri untuk bersikap *tawadu'* secara konsisten dan jiwanya benar-benar menekuni dengan sungguh-sungguh sampai menjadi akhlak sehingga perbuatan dan kegiatan yang dilakukannya senantiasa sesuai dengan akhlak yang baik.⁷³

Apabila kebiasaan berbuat baik itu dilakukan jangka panjang, maka hadirlah kegembiraan, kenikmatan, dan kepuasan. Barang siapa yang ingin menjadi penulis maka ia harus berusaha menulis sebaik mungkin dalam jangka waktu yang panjang. Demikian juga ketika ingin memiliki sifat yang sabar, dermawan, maka ia harus melatih kebiasaan tersebut dalam perbuatan dan perilaku.

⁷² Muhammad quthb, *sistem pendidikan islam*, (penrjm. Salman harun), (bandung: PT al-ma'arif,1993), 334

⁷³ Abi Iman Tohidi, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad, *Oasis:Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2, no.01, (2017), 25, diakses pada 4 Juni 2021 <https://core.ac.uk/download/pdf/270192437.pdf>

Metode pembiasaan bisa menyembuhkan penyakit hati. Al-Ghazali menjelaskan bahwa penyembuhan penyakit hati yaitu dengan membiasakan diri melakukan perbuatan yang berlawanan dengan penyakit hati tersebut. Contohnya, orang dengan penyakit kikir, cara menyembuhkannya dengan senantiasa memberikan sedekah kepada fakir miskin dan menginfakkan sebagian hartanya.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa pembiasaan merupakan metode yang sesuai untuk membentuk kepribadian seseorang khususnya anak. Dengan membiasakan diri melakukan akhlak yang baik maka kebiasaan tersebut akan menjadi watak/kepribadian bagi seseorang.

3) Metode Keteladanan

Pada dasarnya anak mempunyai sifat meniru setiap perilaku yang dilakukan orang dewasa sehingga anak melihat semua yang dilakukan oleh orang tuanya, gurunya, baik ucapan maupun perilakunya. Secara psikologis, manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan bisa menjaga perilakunya di depan anak, dengan menjadi top figur dan teladan bagi anak.

Pendidikan dengan keteladanan artinya pendidikan dengan memberi contoh, baik tingkah laku, cara berfikir, sifat dan sebagainya. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan. Peneladanan ada dua, sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja yaitu dalam hal keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan. Sedangkan yang disengaja yaitu memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya. Dijelaskan dalam jurnal oleh

Khoirotul Niamah bahwa keteladanan menjadi salah satu metode yang dianggap penting dalam ranah proses pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Al Ghazali bahwa pendidikan itu merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan hubungan yang erat antara murid dan guru.⁷⁴

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* banyak menceritakan tokoh-tokoh yang ikhlas, rajin dan istiqmah dalam beribadah. Tokoh tersebut bisa menjadi teladan bagi orang yang membacanya. Bahkan Allah menceritakan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang sempurna akhlakunya. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab :21)⁷⁵

Berdasarkan keterangan ayat tersebut, tidak ada yang mengetahui derajat Rasulullah kecuali Allah SWT. Allah yang lebih tahu bahwa konsep Islam membutuhkan manusia yang bisa memikul dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulullah setelah memberikan

⁷⁴ Khoirotul Niamah, Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali, *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, 1,no.01, (2021), 69 diakses pada 1 Juni 2021 <http://202.0.92.5/tarbiyah/HJIE/article/view/3934>

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 420

gambaran yang sempurna tentang Islam dalam kepribadiannya untuk dijadikan pelajaran, sehingga mampu menjadi teladan yang terbaik bagi seluruh manusia.⁷⁶

Metode teladan merupakan metode ampuh dalam membentuk kepribadian peserta didik secara moral, sosial maupun spiritual. Metode ini sangat aplikatif diterapkan dalam pendidikan Islam terutama pada masa sekarang. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Apabila pendidik seorang yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didiknya akan tumbuh dengan sifat mulia tersebut.

2. Relevansi Konsep Pembinaan Kepribadian Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia

Nasihat Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab ini bisa diterima bahkan mungkin mudah diterapkan dalam dunia pendidikan, sebab pemikirannya teraplikasi pada lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren, akan tetapi yang menjadi persoalan saat ini bisakah diterapkan dalam pembinaan kepribadian modern seperti zaman sekarang ini, apakah dengan mudah pula diterima dan diterapkan. Ini yang menjadi tanda tanya besar khususnya bagi peneliti, karena dengan fenomena yang terjadi saat ini, seperti hilangnya rasa peduli terhadap lingkungan, rasa peduli sosial, anak-anak seolah acuh pada semua itu. Apa yang seharusnya dilakukan lembaga pendidikan dalam mengantisipasi fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini. Sesuai dengan nilai pembinaan kepribadian yang disebutkan oleh peneliti dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangan Al-Ghazali diatas, bisa

⁷⁶Amani Ar Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo: Aqwam,2006), 57

diaplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Karena dengan semakin bobroknnya akhlak siswa yang sering terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa karakter anak bangsa Indonesia mengalami penurunan. Dalam pengaplikasian pembinaan kepribadian di lingkungan pendidikan khususnya pembinaan kepribadian harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan namun juga membangun kepribadian, berakhlak mulia, dan berguna bagi negara.

Imam Al-Ghazali dalam kitab ini menurut pandangan peneliti memiliki pemikiran yang kritis, kekritisannya dalam menanggapi fenomena bangsa ini menjadikannya ingin melakukan sesuatu yang konkrit bagi bangsa, yaitu membanmgun bangsa yang berkarakter (baik) melalui pembinaan kepribadian. Dengan adanya hal tersebut, timbul pemikiran bahwa untuk mewujudkan keinginannya maka harus dilakukan dari sesuatu yang paling mendasar dari dalam diri masing-masing individu.

Pembinaan kepribadian yang baik selama ini kurang mendapatkan penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pengajaran yang disampaikan hanya sebatas teori tanpa refleksi dari pengajaran yang telah disampaikan, sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter. Pada kenyataannya, bukti konkrit sudah banyak, misalnya banyak anak kecil yang berbicara layaknya orang dewasa, banyak anak/siswa yang melakukan tindakan amoral, dan sebagainya. Dengan kondisi semacam ini, tampaknya pembinaan kepribadian khususnya pembentukan kepribadian anakyang diutarakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* cukup tepat. Karena didalamnya juga mengajarkan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak yang nantinya akan menjadi bekal di kehidupannya.

Dilihat dari kultur dan budaya Indonesia, pembinaan kepribadian yang berdasar pada pemikiran yang telah diutarakan Al-Ghazali memerlukan usaha

yang keras. Untuk itu, sudah merupakan kewajiban mampu bekerja sama untuk mewujudkannya, pendidikan ini juga harus melibatkan orang tua dalam mengawasi perkembangan anak. Yang diberikan sekolah adalah laporan untuk orang tuanya, dan orang tua melanjutkannya di rumah. Seperti yang disampaikan Azyumadi Azra dalam bukunya, bahwasanya pembinaan kepribadian yang mengarah pada pembentukan karakter siswa merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah (masyarakat). Karena itu, agar pembinaan kepribadian berhasil, maka antara ketiga lingkungan tadi harus saling berkesinambungan dan harmonis.⁷⁷



⁷⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 179